

Quality Tourism Berbasis Kearifan Lokal Melalui Penerapan Program AdaptasiChse (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Pada Destinasi Wisata Nusa Penida

**I Made Risma M Arsha⁽¹⁾
Ni Komang Sumadi⁽²⁾**

⁽¹⁾⁽²⁾Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

⁽²⁾Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia

e-mail: risma@unhi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Nusa Penida. Kawasan Nusa Penida termasuk salah satu dari 11 kawasan strategis pariwisata yang ada di Bali. Kecamatan Nusa Penida menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Klungkung yang memiliki luas 202,84 km². Kecamatan Nusa Penida terdiri dari 3 bagian pulau dan memiliki 16 Desa 3 pulau tersebut yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, dan Pulau Nusa Ceningan. Penelitian ini merupakan Explanatory Research dengan menggunakan metode survey berupa penyebaran kuesioner kepada responden penelitian dalam hal ini adalah kepada 100 orang wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang sedang melakukan perjalanan wisata ke Nusa Penida. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive random sampling dengan tujuan agar kuesioner dapat disebarluaskan secara menyeluruh berdasarkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke destinasi wisata di Nusa Penida. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas yaitu program adaptasi CHSE, variabel mediasi kepuasan wisatawan dan variabel terikat yaitu *quality tourism*.

Kata Kunci: Pariwisata, Destinasi, CHSE, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Perkembangan pariwisata Bali yang sangat masif dan cepat menjadikan Bali sebagai destinasi wisata dunia yang terkenal. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat menyebabkan sektor pariwisata menjadi *leading sector* atau penopang perekonomian di Provinsi Bali. Namun guncangan yang besarpada awal tahun 2020 dengan adanya wabah virus Corona dari China menyebabkan lumpuhnya sektor

pariwisata Bali. Lumpuhnya sektor pariwisata menyebabkan perekonomian Bali tercatat mengalami kontraksi tajam hingga sebesar -2,91% (yoy) pada triwulan ketiga tahun 2021(bi.go.id,2021).Selain itu perkembangan perekonomian menciptakan berbagai kebutuhan baru untuk mampu berkembang ataupun bertahan pada kondisi yang memiliki persaingan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Bali membutuhkan kebijakan untuk menghidupkan kembali sektor pariwisata yang telah lumpuh dan terpuruk akibat pandemi Covid-19. Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) nasional tahun 2020-2024 target utama pengembangan pariwisata diarahkan dari *quantity tourism* menjadi *quality tourism*. *Quality tourism* dikembangkan berbasis budaya berkearifan lokal dan sehatmelalui kebijakan program adaptasi *Cleanliness, Health, Safety, Environment* (CHSE).Kebijakan ini memberikan panduan protokol kesehatan berbagai sektor pariwisata dan industri kreatif. Adanya program CHSE ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada destinasi wisata yang sudah menerapkan protokol kebersihandankesehatan.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Nusa Penida. Kawasan Nusa Penida termasuk salah satu dari 11 kawasan strategis pariwisata yang ada di Bali, Dalam PP RI no 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional tahun 2010-2025, disebutkan kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata yang memiliki pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan. Dalam PP Provinsi Bali no 16 tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali tahun 2009-2029 disebutkan juga bahwa Kawasan Pariwisata adalah kawasan strategis pariwisata yang berada dalam geografis satu atau lebih wilayah administrasi desa/kelurahan yang di dalamnya terdapat potensi daya tarik wisata, aksesibilitas yang tinggi, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas pariwisata serta aktivitas sosial budaya masyarakat yang saling mendukung dalam perwujudan kepariwisataan. Selain sebagai kawasan pariwisata, Nusa Penida juga ditetapkan sebagai Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Taman wisata Perairan Nusa Penida,

pada saat Festival Nusa Penida tanggal 9 Juni tahun 2014. Itu berarti dalam mengembangkan Potensi Pulau Nusa Penida harus dilakukan dengan perencanaan yang baik dengan memanfaatkan kearifan lokal namun tetap memperhatikan kelestarian serta peningkatan ekonomi maupun sosial budaya masyarakat.

Kecamatan Nusa Penida menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Klungkung yang memiliki luas 202,84 km². Kecamatan Nusa Penida terdiri dari 3 bagian pulau dan memiliki 16 Desa 3 pulau tersebut yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, dan Pulau Nusa Ceningan. Kecamatan Nusa Penida adalah yang termasuk pulau dewata yang memiliki karakteristik yang dilihat dari segi bentuk sumber daya alamnya serta wilayah dan adat istiadatnya hal menjadi daya tarik wisatawan untuk mengeksplor wilayah Nusa Penida (BPS Kabupaten Klungkung, 2019). Nusa Penida terkenal dengan pantai yang masih bersih, dan beberapa tempat konservasi alam untuk hutan alam, burung burung yang dilindungi bahkan penyu. Laut Nusa Penida juga menyajikan spesies spesies yang sangat eksotis dan langka seperti, ikan pari raksasa, ikan mola – mola, dan jika beruntung kita dapat menemukan paus hiu yang sedang bermigrasi melewati lautan di sekitar Nusa Penida. Kawasan Barat Nusa Penida Termasuk beriklim tropis yaitu musim kemarau yang dalam kondisi normal akan terjadi pada bulan April-Oktober dan musim penghujan yang biasanya terjadi pada bulan Oktober-April, dengan temperature udara berkisar antara 27°C – 30,9°C serta kawasan ini memiliki curah hujan rata-rata 1562,67 mm setiap tahun. (Sumber: RPJMD Kab.Klungkung Tahun 2008).

Kondisi topografi Nusa penida tergolong landai sampai lahan yang berbukit. Pada bagian utara berupa lahan datar dengan kemiringan 0-3% dengan ketinggian lahan 0-268 m di atas permukaan laut. Bagian belahan selatan memiliki kemiringan lahan yang bergelombang, berkapur dan berbatu (Kamil, Muhammad Harits Insan, 2015). Nusa Penida merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 16 desa yaitu: Desa Sakti, Bunga Mekar, Batumadeg, Klumpu, Batukandik, Sekartaji, Tanglad, Pejukutan, Suana, Batununggul, Kutampi, Kutampi Kaler, Ped, Toyapakeh, Lembongan dan Jungutbatu. Penggunaan lahan dari keenam belas desa tersebut yaitu 26,29 persen merupakan hutan rakyat, 24,50 persen merupakan

tegalan dan 19,89 persen merupakan perkebunan. Dari prosentase tersebut menunjukkan bahwa lahan pada desa-desa di Nusa Penida dimanfaatkan sebagai pertanian lahan kering, mengingat karakteristik lahan di Nusa Penida adalah lahan berkapur dan berbatu (Anonim, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal pada sejumlah daya tarik wisata di kawasan Nusa Penida, seperti Pantai Kelingking, *Broken Beach*, *Angel Billabong*, *Crystal Bay*, *Diamond Beach* dan *Atuh Beach* terlihat bahwa belum terpenuhinya beberapa tatanan pada protokol CHSE karena minimnya petugas yang berjaga di lokasi dan keterbatasan fasilitas yang dimiliki. Beberapa fasilitas pendukung protokol kesehatan tidak tersedia seperti tempat cuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*, pengecekan suhu tubuh dengan *termogun*, penyemprotan barang bawaan pengunjung dengan disinfektan atau cairan pembersih lainnya juga belum dilakukan. Masih rendahnya kesiapan dan kepedulian petugas yang berjaga disekitar destinasi wisata menyebabkan banyak pula pengunjung yang melanggar aturan untuk memakai masker, menjaga jarak satu meter dengan pengunjung lainnya, dan membuang sampah pada tempatnya. Kondisi tersebut juga terlihat di beberapa rumah makan/restoran, villa ataupun penginapan yang terdapat di kawasan wisata Nusa Penida. Padahal penerapan program adaptasi CHSE sendiri sangat penting untuk menunjukkan komitmen bahwa destinasi wisata tersebut menjamin kesehatan dan keamanan wisatawan selama berkunjung. Jaminan kesehatan dan keamanan wisatawan akan menciptakan kepuasan dan rasa nyaman selama berkunjung yang tidak menutup kemungkinan menyebabkan wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih panjang di destinasi wisata tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut hubungan atau pengaruh serta mendalami bagaimana kepuasan wisatawan dapat diwujudkan dengan manajemen pelayanan dan fasilitas terkait ketaatan mengikuti kebijakan di masa pasca pandemi Covid-19 dalam upaya pengembangan *quality tourism* berbasis kearifan lokal.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Explanatory Research dengan menggunakan metode survey berupa penyebaran kuesioner kepada responden penelitian dalam

hal ini adalah kepada 100 orang wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang sedang melakukan perjalanan wisata ke Nusa Penida. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive random sampling dengan tujuan agar kuesioner dapat disebarakan secara menyeluruh berdasarkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke destinasi wisata di Nusa Penida. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas yaitu program adaptasi CHSE, variabel mediasi kepuasan wisatawan dan variabel terikat yaitu *quality tourism*. Adapun kriteria pemberian skor untuk setiap item pernyataan pada skala likert menggunakan skor 1-5 dimana dimulai dari jawaban tidak setuju hingga sangat setuju. Teknik analisis data dilakukan dengan *Path Analysis* (Analisis Path) untuk menganalisis pola hubungan antar variabel penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung dari variabel bebas (program adaptasi CHSE) terhadap variabel terikat (*quality tourism*). Instrument penelitian berupa kuesioner akan diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengumpulan data melalui kuesioner terdiri atas pernyataan responden berdasarkan masing-masing variabel yaitu variabel adaptasi CHSE, Partisipasi Masyarakat, dan *Quality Tourism*. Penilaian responden mengenai variabel-variabel dalam penelitian perlu dilakukan penentuan distribusi frekuensi berdasarkan nilai intervalnya, di mana skor pada penelitian ini memiliki nilai tertinggi maksimal 5 dan terendah minimal 1. Adapun untuk menentukan nilai interval yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria dan Kategori Penilaian Dari Jawaban Responden

No	Kriteria	Kategori Penilaian
1	1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Baik
2	1,81 – 2,60	Tidak Setuju/Tidak Baik

3	2,61 – 3,40	Cukup
4	3,41 – 4,20	Setuju/Baik
5	4,21 – 5,00	Sangat Setuju/Sangat Baik

Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden penelitian dilihat dari jenis kelamin, umur, jenis wisatawan, dan frekuensi kunjungan sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	46	46
Perempuan	54	54
Total	100	100
Umur		
25 – < 35 tahun	36	36
35 - < 45 tahun	54	54
45 - < 55 tahun	10	10
≥ 55 tahun		
Total	100	100
Jenis Wisatawan		
Domestik	60	60
M mancanegara	40	40
Total	100	100
Frekuensi Kunjungan		
1 kali	75	75
> 1 kali	25	25
Total	100	100

Sumber: data diolah, 2023

Deskripsi Variabel *Quality Tourism*

Variabel *quality tourism* dijelaskan dengan tiga indikator yaitu *quality of experiences*, *quality of profit*, dan *quality of life*. Pengukuran *quality tourism* ini menjadi ukuran dari kepuasan kebutuhan wisatawan selama berwisata ke Nusa Penida dengan layanan pariwisata yang diberikan baik itu dilihat dari sisi keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur, serta fasilitas dan layanan publik. Adapun jawaban responden pada variabel *quality tourism* adalah

ebagai berikut:

Tabel 3. Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel *Quality Tourism*

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Saya mendapatkan pelayanan dan pengalaman yang berkualitas selama berwisata di Nusa Penida	0	0	0	88	12	412	4,12	Setuju
2	Saya bersedia menghabiskan waktu yang lebih lama untuk berwisata ke Nusa Penida	0	0	8	86	6	398	3,98	Setuju
3	Saya bersedia menerapkan CHSE selama berwisata di Nusa Penida	0	0	18	72	10	392	3,92	Setuju
4	Saya bersedia merekomendasikan Nusa Penida kepada kerabat/teman sebagai objek wisata yang aman untuk dikunjungi	0	0	0	79	21	421	4,21	Sangat Setuju
5	Saya bersedia menghabiskan uang yang lebih banyak selama berwisata di Nusa Penida	0	0	27	35	38	411	4,11	Setuju
6	Saya bersedia ikut berperan serta untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya di Nusa Penida	0	0	0	77	23	423	4,23	Sangat Setuju
Total Skor							2457	24,57	Setuju
Rata – Rata Skor								3,51	

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel *quality tourism* diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,51. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida setuju dengan kesesuaian harapan wisatawan dengan pelayanan dan pengalaman berwisata yang diperoleh selama berkunjung ke Nusa Penida. Hal tersebut menyebabkan wisatawan menjadi bersedia untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak dan mengeluarkan lebih banyak uang selama berwisata ke Nusa Penida. Nilai rata-rata tertinggi pada pernyataan “Saya bersedia ikut berperan serta untuk menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya di Nusa Penida”. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida memiliki komitmen berkelanjutan yang tidak hanya ingin menikmati objek wisata saja namun juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan alam dan budaya di Nusa Penida. Komitmen ini menjadi penting karena Nusa Penida dikenal sebagai destinasi wisata yang mengandalkan keindahan panorama alam dan bahari serta wisata budaya dari akulturasi Hindu dan Budha yang ada di Nusa Penida. Nilai rata-rata terendah pada pernyataan “Saya bersedia menerapkan CHSE selama berwisata di Nusa Penida”. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan memiliki komitmen untuk menerapkan CHSE selama berkunjung ke Nusa Penida, namun tidak adanya panduan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berwisata.

Deskripsi Variabel Partisipasi Masyarakat

Variabel partisipasi masyarakat diukur dengan tiga indikator yaitu keterlibatan, pengetahuan dan komitmen. Pengukuran pada variabel partisipasi masyarakat ini menunjukkan sejauh mana penilaian wisatawan terhadap keterlibatan masyarakat lokal Nusa Penida dalam implementasi CHSE, sehingga dapat memberikan kepercayaan dan kepuasan bagi wisatawan selama melakukan perjalanan wisata ke Nusa Penida. Adapun jawaban responden pada variabel partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Partisipasi Masyarakat

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Masyarakat sekitar objek wisata aktif berpartisipasi untuk menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan	0	25	55	20	0	295	2,95	Cukup Setuju
2.	Masyarakat sekitar objek wisata memahami dengan baik prosedur kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan	0	67	20	13	0	246	2,46	Tidak Setuju
3	Masyarakat sekitar objek wisata senantiasa mengajak wisatawan untuk menerapkan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan kepada wisatawan	0	5	48	47	0	342	3,42	Setuju
4.	Masyarakat sekitar objek wisata aktif memberikan informasi mengenai kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan kepada wisatawan	0	38	46	16	0	278	2,78	Cukup Setuju

5.	Masyarakat sekitar objek wisata menunjukkan komitmen yang tinggi pada penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan kepada wisatawan	0	20	36	44	0	324	3,24	Setuju
Total Skor							1485	14,85	CukupSetuju
Rata – Rata Skor								2,97	

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel partisipasi masyarakat diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,63. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa wisatawan cukup setuju dengan keterlibatan masyarakat lokal pada implementasi CHSE. Partisipasi masyarakat ini sangat diperlukan dalam mewujudkan *quality tourism*, karena dalam konsep pariwisata berkualitas tidak hanya menitik beratkan pada sisi ekonomi atau profit yang diterima oleh pelaku wisatanamun juga menitikberatkan pada dampaksosial dan lingkungan yang diperoleh dari aktivitas pariwisata yang berlangsung. Nilai rata-rata tertinggi pada pernyataan “Masyarakat sekitar objek wisata senantiasa mengajak wisatawan untuk menerapkan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan kepada wisatawan”. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal Nusa Penida memiliki kepedulian untuk mengajak wisatawan bersama-sama menjaga kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan melakukan perjalanan wisata ke Nusa Penida. Nilai rata-rata terendah pada pernyataan “Masyarakat sekitar objek wisata memahami dengan baik prosedur kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan”. Hal ini menunjukkan diperlukannya prosedur jelas dan tertulis mengenai tata cara pelaksanaan CHSE sehingga tidak hanya pelaku jasawisata saja yang memiliki pemahaman mengenai CHSE tetapi juga masyarakat lokal dan wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida.

Deskripsi Variabel Adaptasi CHSE

Variabel adaptasi CHSE diukur dengan empat indikator yaitu kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan. Pengukuran pada variabel adaptasi CHSE menunjukkan sejauh mana penilaian wisatawan terhadap implementasi CHSE yang dilakukan pada sejumlah objek wisata yang dikunjungi selama berada di Nusa Penida. Adapun jawaban responden pada variabel adaptasi CHSE adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Adaptasi CHSE

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban					Jumlah Skor	Rata-Rata Skor	Kategori Penilaian
		1	2	3	4	5			
1.	Objek wisata menyediakan sarana untuk mencuci tangan dengan sabun/hand sanitizer	0	0	18	68	14	396	3,96	Setuju
2.	Objek wisata menyediakan tempat sampah dan fasilitas toilet yang bersih dan memadai	0	0	16	54	30	414	4,14	Setuju
3	Objek wisata memberikan panduan untuk menjaga kesehatan seperti pengaturan jarak aman, kerumunan, dan penggunaan masker bagi wisatawan yang batuk/flu	0	70	20	10	0	240	2,40	Tidak Setuju
4.	Objek wisata menyediakan peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana	0	85	15	0	0	215	2,15	Tidak Setuju
5.	Objek wisata menyediakan petunjuk titik kumpul dan jalur	0	0	3	85	12	409	4,09	Setuju

	evaluasi apabila terjadi bencana								
6.	Objek wisata menyediakan personil, media, dan komunikasi penanganan kondisi darurat	0	67	20	13	0	246	2,46	Tidak Setuju
7.	Pengelola objek wisata memiliki komitmen untuk menjaga keberlanjutan ekosistem	0	0	28	66	6	378	3,78	Setuju
8.	Pengelola objek wisata menjaga kondisi lingkungan sekitar tetap asri dan nyaman	0	0	10	52	38	428	4,28	Sangat Setuju
9.	Pengelola objek wisata mengajak wisatawan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam	0	0	15	74	11	396	3,96	Setuju
10	Objek wisata memberikan panduan untuk menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan	0	66	20	14	0	248	2,48	Tidak Setuju
11	Objek wisata memberikan sanksi bagi wisatawan yang melanggar panduan kebersihan, kesehatan dan keselamatan	0	56	44	0	0	244	2,44	Tidak Setuju
Total Skor							3614	36,14	Cukup Setuju
Rata – Rata Skor								3,28	

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel adaptasi CHSE diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,28. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa wisatawan cukup setuju bahwa CHSE telah diimplementasikan pada sejumlah objek wisata di Nusa Penida. Adaptasi CHSE menjadi jaminan bagi wisatawan terhadap pelaksanaan

kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan pada sebuah destinasi wisata. Jaminan tersebut akan menimbulkan kepercayaan dan kepuasan bagi wisatawan selama melakukan perjalanan wisata, sehingga pada akhirnya menimbulkan niat untuk berkunjung kembali ataupun kesediaan merekomendasikan destinasi wisata kepada kerabat/teman untuk dikunjungi. Nilai rata-rata tertinggi pada pernyataan “Pengelola objek wisata menjaga kondisi lingkungan sekitar tetap asri dan nyaman”. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata di Nusa Penida telah memperhatikan keasrian dan kenyamanan wisatawan yang berkunjung. Pada sejumlah objek wisata telah disediakan gazebo sebagai tempat istirahat bagi wisatawan, adanya pohon perindang yang tumbuh alamid isekitar objek wisata juga menambah keasrian dan kenyamanan bagi wisatawan. Nilai rata-rata terendah pada pernyataan “Objek wisata menyediakan peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana”. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya perhatian dari pengelola objek wisata di Nusa Penida terhadap factor kesehatan wisatawan. Perhatian pada factor kesehatan dan keselamatan wisatawan menjadi sangat penting mengingat sejumlah objek wisata di Nusa Penida merupakan wisata alam dan bahari yang rawan terjadi bencana misalnya ombak yang besar, tebing yang curam, dan areal perbukitan. Hal ini menyebabkan perlunya setiap objek wisata menyiapkan panduan bagi penerapan protocol kesehatan dan keselamatan selama berwisata ke Nusa Penida.

Simpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel *quality tourism* diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,51. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida setuju dengan kesesuaian harapan wisatawan dengan pelayanan dan pengalaman berwisata yang diperoleh selama berkunjung ke Nusa Penida.
- 2) Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel partisipasi masyarakat diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,63. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan

bahwa wisatawan cukup setuju dengan keterlibatan masyarakat lokal pada implementasi CHSE.

- 3) Berdasarkan hasil pengukuran pada variabel adaptasi CHSE diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,28. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa wisatawan cukup setuju bahwa CHSE telah diimplementasikan pada sejumlah objek wisata di Nusa Penida.

Daftar Pustaka

- Arsha IMRM, Rihayana IG, Swara NNAAV. Estimasi Nilai Harga Saham Wajar PT. Bukalapak. com Tbk Saat Melakukan IPO Pada Tahun 2021. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha. 2022;13(02):671–81.
- Diputra GIS, Arsha IMRM. Identifying Factors Influencing Urbanization in Denpasar City. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 2023;21(1):87–98.
- Aliansyah H, Hermawan W. Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Bina Ekonomi. 2019;23(1):39–55.
- Wahab S, Gromang F. Manajemen kepariwisataan. Language (Baltim). 2003;12(260p):24cm.
- Utama IGBR. Pemasaran pariwisata. Penerbit Andi; 2017.
- McCamley C, Gilmore A. Aggravated fragmentation: A case study of SME behaviour in two emerging heritage tourism regions. Tour Manag. 2017;60:81–91.
- Nurjaya IW, Solihin I, Kanca IN. Layanan Prima menuju” Quality Tourism” Bali. Bali Membangun Bali volume 1 nomor 1: Jurnal Bappeda Litbang. 2018;1:53.
- Alvianna S, Husnita I, Hidayatullah S, Lasarudin A, Estikowati E. Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan Pemandaran Coffee Shop di Masa Pandemi Covid-19. Journal of Management and Business Review. 2021;18(2):380–92.
- Apriliyanti E, Hudayah S, ZA SZ. Pengaruh daya tarik wisata, citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan citra niaga sebagai pusat cerminan budaya khas kota samarinda. Jurnal Manajemen. 2020;12(1):145–53.
- Bascha UF, Reindrawati DY, Witaningrum AM, Sumardiko DS. Dampak pandemi covid-19 terhadap minat masyarakat dalam berwisata dan sosialisasi penerapan protokol new normal saat berwisata. Jurnal Abdidas. 2020;1(6):560–70.

Elsayeh Y. Post-COVID-19: Potential Effects on Egyptians' Travel Behavior. *Global Journal of Management and Business Research*: F. 2020;20(3).

Arlinda F. Pengaruh penerapan program adaptasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) terhadap kepuasan pengunjung destinasi wisata Kabupaten Kediri di era new normal serta dampaknya pada pengembangan ekonomi pariwisata & industri kreatif. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*. 2021;9(3):1404–16.

Supriyadi D, Komara E. Studi Terhadap Kepuasan Wisatawan Dilihat Dari Manajemen Pelayanan Pariwisata dan Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Kabupaten Pangandaran. *Service Management Triangle: Jurnal Manajemen Jasa*. 2020;2(2):100–16.

Widhiarini NMAN. Integrasi chse (cleanliness, health, safety, environment sustainability) terhadap kepuasan dan loyalitas wisatawan domestik berkunjung ke green kubu café: Integration of chse (cleanliness, health, safety, environment sustainability) to satisfaction and loyalty of domestic tourists visiting the green kubu cafe. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*. 2022;1(1):168–75.

Sugiyono D. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010;26–33.